

Original Article

## Hubungan Pengawasan, Sikap, dan Prasarana dengan Perilaku 5r (Ringkas, Rapi, Resik, Rawat, dan Rajin)

Inggriana Kombong Samoling<sup>1</sup>, Fajar Saputra<sup>2</sup>, Agus Triyono<sup>3</sup>

<sup>1,2,3</sup>Program Studi Kebidanan Program Sarjana Terapan Departemen Kebidanan  
Universitas Indonesia Maju

Jl. Harapan No. 50, RT 02/RW 07, Lenteng Agung, Kecamatan Jagakarsa, Kota Jakarta Selatan

Email: inggrianasamoling14@gmail.com<sup>1</sup>

### ABSTRACT

Editor: AN

Diterima: 02/02/2023

Direview: 17/10/2023

Publish: 21/10/2023

Hak Cipta:

©2023 Artikel ini memiliki akses terbuka dan dapat didistribusikan berdasarkan ketentuan Lisensi Atribusi Creative Commons, yang memungkinkan penggunaan, distribusi, dan reproduksi yang tidak dibatasi dalam media apa pun, asalkan nama penulis dan sumber asli disertakan. Karya ini dilisensikan di bawah Lisensi Creative Commons Attribution Share Alike 4.0 Internasional.

**Pendahuluan:** Kesehatan dan Keselamatan Kerja (K3) adalah suatu pemikiran dan upaya untuk menjamin minimnya terjadi kecelakaan kerja, penyakit akibat kerja, kebakaran, peledakan dan pencemaran lingkungan. K3 dapat ditingkatkan salah satunya dengan menerapkan 5R (Ringkas, Rapi, Resik, Rawat, Rajin). 5R akan lebih optimal dengan adanya pengawasan pada saat melakukan aktivitas kerja.

**Tujuan:** Untuk mengetahui bagaimana hubungan pengawasan dengan perilaku 5R pada proyek Stasiun LRT Jatimulya Bekasi Timur tahun 2019.

**Metode:** Metode penelitian yang digunakan yaitu observasionalanalitik dengan menggunakan desain *cross-sectional*. Responden dalam penelitian ini sebanyak 80 responden.

**Hasil:** Hasil penelitian menunjukkan  $p$ -value=1000 pada variabel perilaku,  $p$ -value=0.049 pada variabel sikap dan hasil  $p$ -value=0.011 pada variabel sarana.

**Kesimpulan:** Tidak terdapat hubungan antara pengawasan dengan perilaku 5R, namun terdapat hubungan antara sikap dan prasarana dengan perilaku 5R pada pekerja Proyek Stasiun LRT di Jatimulya Bekasi Timur tahun 2019.

**Kata kunci:** pengawasan, perilaku, prasarana, sikap, 5r

### Pendahuluan

Budaya kerja yang baik di dalam suatu perusahaan sangat dibutuhkan untuk perkembangan perusahaan di masa yang akan datang. Guna menciptakan budaya kerja dan budaya perusahaan yang baik, maka diperlukan banyak usaha untuk mencapainya.<sup>1</sup> Salah satu upaya dalam pelaksanaan K3 yaitu dengan menciptakan tempat kerja yang aman, sehat dan bebas dari pencemaran lingkungan sehingga dapat bebas dari kecelakaan kerja dan penyakit akibat kerja yang pada akhirnya dapat meningkatkan produktivitas kerja. Berdasarkan data yang didapatkan dari RIDDOR (*The Reporting of Injuries, Diseases and Dangerous Occurrences Regulations*) dilaporkan 35% cedera pada pekerja adalah karena terpeleset, tersandung dan jatuh dari ketinggian. Berdasarkan data yang ada, bahwa K3 merupakan bagian penting dalam suatu pekerjaan. Dengan adanya budaya kerja akan mengurangi kejadian kecelakaan kerja, salah satunya budaya kerja yaitu budaya 5R.<sup>2</sup>

Dalam penerapan budaya 5R akan berpengaruh untuk meningkatkan efisiensi dan kualitas di tempat kerja. Budaya 5R sendiri merupakan suatu cara atau metode untuk mengatur,

mengelola tempat kerja yang lebih baik dan secara berkelanjutan yaitu meningkatkan produktivitas karena pengaturan tempat kerja yang lebih efisien karena tanpa unsur ini perusahaan tidak akan dapat mencapai tujuan yang telah ditetapkan.

Sebagai upaya dalam mempersiapkan SDM yang berkualitas, budaya perusahaan dapat dijadikan sebagai alat dalam pencapaian sistem nilai bersama dan dapat dipergunakan oleh anggota organisasi sebagai pedoman mereka dalam menjalankan fungsinya sebagai anggota organisasi. Perusahaan seringkali memandang sebelah mata terhadap tempat kerja sebagai sarana untuk menciptakan penghasilan. Mereka lebih menekankan dan menghargai sektor lain seperti manajemen keuangan, pemasaran dan penjualan, serta pengembangan produk. Terkadang perusahaan yang sedang berkembang seringkali kurang memperhatikan hal-hal yang paling mendasar yaitu area kerja, dimana hal-hal yang mendasar ini juga dapat mempengaruhi terhadap kualitas dan produktifitas pada perusahaan dikatakan baik apabila membuat area kerja berjalan lebih terorganisir. Selain membuat area kerja lebih terorganisir, hal lain yang mendasar agar area kerja tetap selalu berjalan dengan baik yaitu melakukan pemeliharaan tempat kerja. Jasa kontruksi adalah industri dengan bahaya tertinggi yang terdiri dari berbagai kegiatan yang melibatkan kontruksi, perubahan, dan perbaikan. Pekerja kontruksi terlibat dalam banyak kegiatan yang dapat menghadapkan mereka dengan bahaya. Menurut BPJS tahun 2019 di tingkat global, lebih dari 2,78 juta orang meninggal setiap tahun akibat kecelakaan atau penyakit akibat kerja.<sup>3</sup>

Mengutip data Badan Penyelenggara Jaminan Sosial (BPJS) Ketenagakerjaan, pada tahun 2017 angka kecelakaan kerja yang dilaporkan sebanyak 123.041 kasus, sementara itu sepanjang tahun 2018, mencapai 173.105 kasus dengan nominal santunan yang dibayarkan mencapai Rp. 1,2 Trilyun. Menteri Tenaga Kerja (Menaker) Hanif Dhakiri menjelaskan, berdasarkan data BPJS Ketenagakerjaan, sepanjang tahun 2017, tercatat 1.877 kasus kecelakaan kerja sektor kontruksi.<sup>4</sup> Berdasarkan OSHA tahun 2016, menyatakan, "*semua tempat kerja yang ditujukan bagi karyawan, harus benar-benar aman dan dapat menjamin keselamatan kerja para karyawan.*" Standar OSHA ini tentunya mencakup pengaturan untuk berbagai area kerja yang biasa dilewati ataupun sering dilakukan aktivitas kerja, di mana area kerja tersebut mengandung berbagai potensi bahaya yang bisa menyebabkan kecelakaan kerja dan kerugian lain.<sup>5</sup>

Setiap perusahaan pasti mengharapkan suatu lingkungan kerja yang selalu bersih, rapi, dan masing-masing orang mempunyai konsistensi dan disiplin diri, sehingga mampu mendukung terciptanya tingkat efisiensi dan produktifitas yang tinggi di perusahaan. Namun pada kenyataannya kondisi ini sulit terjadi di setiap perusahaan. Banyak perusahaan yang seringkali mengeluh begitu sulitnya dan banyak membuang waktu hanya untuk mencari data, perlengkapan kerja, dan sarana yang lupa penempatannya. Tidak hanya itu sering kalinya kita kurang nyaman dengan kondisi area kerja yang berantakan dan tidak jarang memicu kondisi emosional kita karena menyulitkan dalam pekerjaan kita. Beberapa permasalahan tersebut dapat kita atasi dengan melakukan program 5R (Ringkas, Rapi, Resik, Rawat, Rajin) yang merupakan adaptasi program 5S (*Seiri, Seiton, Seiso, Seiketsu, Shitsuke*) yang dikembangkan di Jepang dan sudah digunakan oleh banyak negara diseluruh dunia. Melihat keberhasilan industri Jepang, akhirnya program 5S diadopsi oleh berbagai industri di berbagai negara. Popularitas 5S tak lepas dari kesuksesan industri Jepang yang selama ini memusatkan perhatiannya pada pengurangan segala pemborosan. 5S adalah landasan untuk membentuk

perilaku manusia agar memiliki kebiasaan (*habit*) mengurangi pemborosan di tempat kerjanya.<sup>6</sup>

Program 5R merupakan pondasi dasar dalam menerapkan *Lean Management* untuk menghasilkan proses yang lebih efektif dan efisien, pelayanan yang lebih cepat, biaya yang lebih muda, serta kualitas mutu dan pelayanan yang lebih baik. Setelah dilakukan observasi di Stasiun LRT Jatimulya Bekasi Timur, lingkungan atau area kerja yang tidak menerapkan 5R/5S merupakan salah satu penyebab terjadinya kendala bahkan hingga kecelakaan di suatu perusahaan kontruksi, kendala-kendala seperti tata letak peralatan atau barang yang tidak sesuai, barang atau peralatan yang akan digunakan dengan yang belum akan digunakan diletakan pada area yang sama, akses jalan yang tertutup barang atau alat, serta penandaan yang dapat memudahkan proses kerja masih sangat minim. Dikarenakan lingkungan atau area kerja yang tidak menerapkan 5R/5S maka sering terjadi terpeleat maupun tersandung terdapat pula hal-hal sepele seperti lupa menaruh barang atau peralatan sehingga menghambat proses pekerjaan. Dengan berbagai sifat dan karakter dari masing-masing individu dapat menjadi salah satu sumber masalah yang akan di alami oleh perusahaan, menurunnya komitmen organisasi yang di sebabkan oleh masa jabatan akan menimbulkan berbagai variasi kebutuhan dan keinginan yang berbeda dari tiap karyawan dalam faktor predisposisi hubungan, sikap, prasarana, dan pengawasan seperti tingkat juga mempengaruhi karakteristik individu. Salah satu cara untuk meningkatkan efisiensi dan mengurangi angka kecelakaan adalah dengan menetapkan suatu metode yang dikenal dengan dengan program 5S atau di Indonesia disebut program 5R. 5R merupakan serangkaian aktifitas penilaian, penataan, pembersihan, pemeliharaan dan pembiasaan yang kesemuanya diperlukan untuk melaksanakan pekerjaan dengan baik.<sup>7</sup>

Berdasarkan urian diatas maka peneliti tertarik dan perlu mengadakan penelitian dengan judul, “Hubungan Pengawasan, Sikap, dan Prasarana, dengan perilaku 5R (Ringkas, Rapi, Resik, Rawat, Rajin) pada Proyek Stasiun LRT Jatimulya Bekasi Timur Tahun 2019”.

## Metode

Peneliti menggunakan desain penelitian berupa observasi analitik dengan rancangan *cross-sectional*, dimana penelitian ini untuk mempelajari dinamika kolerasi antara faktor-faktor risiko dengan efek, dengan cara pendekatan, observasi atau pengumpulan data sekaligus pada suatu saat.<sup>8</sup> Sampel pada penelitian ini sebagian pekerja Stasiun LRT Jatimulya Bekasi Timur yang memenuhi kriteria inklusi. Peneliti menggunakan teknik *purposive sampling* dalam cara pengambilan sampel, dimana peneliti memilih responden secara sengaja. Besar sampel dalam penelitian ini sebanyak 80 orang. pengumpulan data menggunakan kuesioner. Analisis bivariat dalam penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan pengawasan, sikap, dan prasarana dengan perilaku 5R pada Proyek Stasiun LRT Jatimulya Bekasi Timur tahun 2019 dengan menggunakan uji *Correlation Spearmen*.<sup>8</sup>

## Hasil

### Analisis Univariat

**Tabel 1.** Distribusi frekuensi masing-masing variable

Variabel	Kasus	
	n	%
Perilaku		

Baik	43	53,8
Tidak baik	37	46,3
<b>Pengawasan</b>		
Mendukung	67	83,8
Tidak mendukung	13	16,3
<b>Sikap</b>		
Baik	51	63,8
Tidak baik	29	36,3
<b>Prasarana</b>		
Cukup	32	53,8
Tidak cukup	48	46,3
<b>Jumlah</b>	<b>80</b>	<b>100</b>

Berdasarkan tabel 1 menunjukkan bahwa sebagian responden memiliki perilaku yang baik yaitu sebanyak 43 orang (53,8%), pengawasan yang mendukung yaitu sebanyak 67 orang (83,8%), sikap yang baik yaitu sebanyak 51 orang (63,8%), dan prasarana yang tidak cukup yaitu sebanyak 48 orang (46,3%).

**Tabel 2.** Hubungan Pengawasan, Sikap, dan Prasarana dengan Perilaku pada Proyek Stasiun LRT Jatimulya Bekasi Timur tahun 2019

Variabel	Kategori	Perilaku				Total		P-value	OR 95% CI
		Baik		Tidak baik		n	%		
		n	%	n	%	n	%		
<b>Pengawasan</b>	Mendukung	37	56,1	29	38,8	66	82,5	1,000	0,957 (0,299-3,067)
	Tidak mendukung	8	8,8	6	7,5	14	17,5		
<b>Sikap</b>	Baik	36	45	20	25	56	70	0,049	3,000 (1,114-8,080)
	Tidak baik	9	11,3	15	18,8	24	30		
<b>Prasarana</b>	Cukup	24	30	8	10	32	40	0,000	3,857 (1,444-10,304)
	Tidak cukup	21	26,3	27	33,8	48	60		

Berdasarkan table 2 menunjukkan bahwa hasil variabel pengawasan sebagian besar responden memiliki pengawasan mendukung dengan perilaku yang baik sebanyak 37 orang (56,1%). Hasil analisis uji statistik *Correlation Spearmen*, menunjukkan nilai *p-value* sebesar  $1,111 > 0,05$ , berarti tidak adanya hubungan yang signifikan antara pengawasan dengan perilaku 5R pada Proyek Stasiun LRT di Jatimulya Bekasi Timur tahun 2019. Pada variabel sikap sebagian besar responden memiliki sikap yang baik dengan perilaku yang baik sebanyak 36 orang (45%). Hasil analisis uji statistik *Correlation Spearmen*, menunjukkan nilai *p-value* sebesar  $0,049 \leq 0,05$ , berarti adanya hubungan yang signifikan antara sikap dengan perilaku 5R pada Proyek Stasiun LRT di Jatimulya Bekasi Timur tahun 2019. Pada variabel prasarana sebagian besar responden memiliki prasarana yang cukup dengan perilaku yang baik sebanyak 24 orang (45%). Hasil analisis uji statistik *Correlation Spearmen*, menunjukkan nilai *p-value* sebesar  $0,049 \leq 0,05$ , berarti adanya hubungan yang signifikan antara sikap dengan perilaku 5R pada Proyek Stasiun LRT di Jatimulya Bekasi Timur tahun 2019.

## Pembahasan

### Hubungan Pengawasan dengan Perilaku 5R pada Pekerja Proyek Stasiun LRT di Jatimulya Bekasi Timur Tahun 2019

Berdasarkan hasil penelitian, menunjukkan nilai *p-value* sebesar  $1,111 > 0,05$  dengan nilai  $OR=0,957$  ( $CI= 0,299-3,067$ ), yang berarti tidak adanya hubungan yang signifikan antara pengawasan dengan perilaku 5R pada Proyek Stasiun LRT di Jatimulya Bekasi Timur tahun 2019.

Menurut teori George, pengawasan merupakan suatu pengamatan pelaksanaan dari seluruh kegiatan. Pengawasan sebagai sarana pengevaluasi presentasi kerja, sehingga pekerjaan sesuai dengan rencana yang telah ditetapkan.<sup>9</sup> Pengawasan dapat mengubah perilaku seseorang dalam melakukan tindakan. Berdasarkan hasil penelitian Elly, menjelaskan pengawasan berperan penting dalam kinerja seseorang. Pengawasan berperan penting dalam meningkatkan kualitas kerja seseorang.<sup>10</sup> Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh Niella, menunjukkan bahwa tidak adanya hubungan yang signifikan antara pengawasan dengan kinerja pegawai, dimana pengawasan yang efisien dapat mempengaruhi perilaku seseorang dalam melaksanakan pekerjaan sesuai dengan standar yang ada.<sup>11</sup> Penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian sebelumnya. Jessica menyimpulkan, bahwa adanya hubungan bermakna antara pengawasan dengan perilaku kinerja seseorang, dimana pengawasan yang efektif dapat meningkatkan kinerja dari karyawan tersebut.<sup>12</sup>

Menurut asumsi peneliti, pengawasan merupakan proses pengamatan daripada pelaksanaan seluruh kegiatan untuk menjamin agar semua pekerjaan yang sedang dilakukan berjalan sesuai rencana yang telah ditentukan sebelumnya. Pengawasan juga untuk mengetahui sejauh mana pelaksanaan tugas yang telah dilakukan dalam meningkatkan disiplin kerja pengawasan sangatlah di perlukan. Adanya pengawasan, maka karyawan diharapkan dapat menjalankan perilaku 5R dengan efektif, sehingga dapat meningkatkan kualitas dan mutu perusahaan serta menciptakan suasana kerja yang aman dan nyaman.

### **Hubungan Sikap dengan Perilaku 5R pada Pekerja Proyek Stasiun LRT di Jatimulya Bekasi Timur Tahun 2019**

Berdasarkan hasil penelitian, menunjukkan nilai *p-value* sebesar  $0,049 \leq 0,05$  dengan nilai  $OR=3,000$  ( $CI= 1,114-8,080$ ), yang berarti adanya hubungan yang signifikan antara sikap dengan perilaku 5R pada Proyek Stasiun LRT di Jatimulya Bekasi Timur tahun 2019.

Menurut teori Syamsudin, menjelaskan sikap adalah tingkah laku atau gerakan-gerakan yang tampak dan ditampilkan oleh seseorang.<sup>13</sup> Menurut Azwar, menjelaskan sikap sebagai pola perilaku.<sup>14</sup> Menurut Ramdani, mengemukakan sikap dapat diposisikan sebagai hasil evaluasi terhadap objek.<sup>15</sup> Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh Aditya, menunjukkan bahwa adanya hubungan antara sikap dengan perilaku 5R dengan *p-value* 0,01.<sup>16</sup> Penelitian serupa juga dilakukan oleh Tyas, menunjukkan bahwa adanya pengaruh sikap terhadap perilaku.<sup>17</sup> Berdasarkan penelitian Sangaji, mengatakan sikap merupakan sesuatu yang kompleks terhadap suatu evaluasi. Sikap juga merupakan determinan penting dalam mewujudkan perilaku 5R pada pekerja.<sup>18</sup>

Menurut asumsi peneliti, evaluasi yang dihasilkan dapat berbentuk positif maupun negatif. Sikap yang positif dapat berpengaruh terhadap perilaku 5R dan memberikan efek yang baik bagi lingkungan pekerjaan. Berdasarkan wawancara yang dilakukan penelitian masih ada pekerja yang belum mengetahui apa saja yang termasuk di dalam 5R pada saat bekerja. Hal ini disebabkan karena sikap pekerja tersebut terbentuk dari pemahan dan pengetahuan mengenai perilaku 5R, dimana semakin besar pemahaman seseorang terhadap tujuan tertentu akan meningkatkan perilaku dalam bekerja.

## Hubungan Prasarana dengan Perilaku 5R pada Pekerja Proyek Stasiun LRT di Jatimulya Bekasi Timur Tahun 2019

Berdasarkan hasil penelitian, menunjukkan nilai *p-value* sebesar  $0,011 \leq 0,05$  dengan nilai  $OR=3,857$  ( $CI=1,114-10,304$ ), yang berarti adanya hubungan yang signifikan antara prasarana dengan perilaku 5R pada Proyek Stasiun LRT di Jatimulya Bekasi Timur tahun 2019.

Menurut teori KBBI, menjelaskan bahwa prasana adalah segala sesuatu yang merupakan penunjang utama terselenggaranya suatu proses. Prasarana merupakan fasilitas atau alat yang digunakan untuk mencapai tujuan tertentu.<sup>19</sup> Moenir dalam Yetsin dalam penelitiannya, menyebutkan bahwa fasilitas merupakan segala sesuatu yang berpengaruh terhadap kelancaran suatu pekerjaan. Prasarana yang mendukung dalam pengerjaan proyek stasiun LRT dapat membentuk perilaku 5R yang lebih efektif.<sup>20</sup> Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh Chairunisa, menunjukkan bahwa adanya hubungan yang signifikan antara prasana dengan perilaku bekerja.<sup>21</sup> Thomas juga menjelaskan adanya pengaruh prasarana terhadap kinerja pegawai.<sup>22</sup> Chairunisa, menjelaskan bahwa ketersediaan sarana dan prasarana mendukung seseorang berperilaku dalam bekerja. Prasarana merupakan faktor pendukung dalam mewujudkan terbentuknya perilaku.<sup>21</sup>

Menurut asumsi peneliti, pekerja dengan prasarana yang cukup akan membentuk suatu dorongan untuk melakukan perilaku 5R. Dimana prasarana kerja merupakan sebuah bentuk pelayanan terhadap karyawan didalam menunjang perilaku 5R. Prasana yang baik dapat menunjang perilaku dalam memenuhi kebutuhan perusahaan, sehingga dapat meningkatkan produktivitas kerja karyawan. Apabila perusahaan menyediakan prasarana yang cukup dapat menambah semangat karyawan dalam melakukan perilaku 5R.

### Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan di Proyek Stasiun LRT di Jatimulya Bekasi Timur tahun 2019 ini dapat disimpulkan, bahwa terdapat tidak adanya hubungan antara pengawasan dengan perilaku 5R, namun terdapat hubungan antara sikap dan prasarana dengan perilaku 5R pada pekerja Proyek Stasiun LRT di Jatimulya Bekasi Timur tahun 2019.

### Konflik Kepentingan

Peneliti menyatakan bahwa penelitian ini independen dari konflik kepentingan individu dan organisasi

### Ucapan Terima Kasih

Ucapan terima kasih peneliti sampaikan pada pihak pada Proyek Stasiun LRT Jatimulya Bekasi Timur tahun 2019 dan seluruh responden yang terlibat dalam proses penelitian ini.

### Pendanaan

Sumber keuangan dalam penelitian ini adalah dari peneliti.

### Daftar Pustaka

1. Kartika, H dan Hastuti, T. Analisa Pengaruh Sikap Kerja 5S dan Faktor Penghambat Penerapan 5S Terhadap Efektivitas Kerja Departemen Produksi di Perusahaan Sepatu. Jurnal Ilmiah PASTI. Vol. V, Edisi 1. 2017
2. Nasional Safety Council. Nasional safety Council Injury Facts 2015. Edition. Italia, IL: NSC
3. BPJS Ketenagakerjaan. Angka Kecelakaan Kerja 2017. Jakarta: BPJS Ketenagakerjaan. 2019
4. BPJS Ketenagakerjaan. Angka Kecelakaan Kerja 2016. Jakarta: BPJS Ketenagakerjaan. 2017

5. Standar OSHA 1910.22(a)(1). Inilah Alasan Kenapa Penataan Kerja yang Baik Penting untuk Ciptakan Safety Workplace. Redaksi. 2016
6. Clara, S. Penerapan Program-5R (Ringkas, Rapi, Resik, Rawat, Rajin). 2019
7. Safety Sign. Tips Sukses Menerapkan 5S di Tempat Kerja. 2016
8. Notoatmodjo, S. Teori & Pengukuran Pengetahuan, Sikap, Dan Perilaku Manusia. Yogyakarta: Nuha Medika. 2015
9. George. R. T. Prinsip-prinsip Manajemen. Jakarta: Bumi Aksara. 2011
10. Elly, N. Determinan Perilaku 5R (Ringkas, Rapi, Resik, Rawat, Rajin) pada Perawat Kelas III di RSUD Pasar Rebo Jakarta Tahun 2017 (Bachelor's thesis, UIN Syarif Hidayatullah Jakarta: Fakultas Kedokteran dan Ilmu Kesehatan. 2017
11. Niella, M. Implementasi Seiri, Seiton, Seiso, Seiketsu, Shitsuke Bagian Maintenance Partisipatori Pabrik Crumb-Rubber PT. Bintang Gasing Persada. Jurnal. Fakultas Teknik Universitas Bina Darma. Palembang. 2017
12. Jesica. Penerapan Standar 5R Pada Area Produksi Konveksi 4 Di PT Dan Liris Sukoharjo. Skripsi. Fakultas Kedokteran Universitas Sebelas Maret. Surakarta. 2018
13. Syamsudin, A. M. Sikap Manusia: Edisi ke 2. Yogyakarta: Pustaka Pelajar. 2010
14. Azwar. Sikap Manusia Dan Teori Pengukurannya. Yogyakarta: Pustaka Pelajar. 2016
15. Ramdhani, Y. Analisis penerapan 5R (Ringkas, Rapi, Resik, Rawat, Rajin) di bagian Divisi Sipil Umum II (DSU II) PT. Wijaya Karya (Persero) Tbk. Pada proyek PLTU (Pembangkit listrik tenaga uap) Indramayu (Doctoral dissertation, Universitas Widyatama). 2009
16. Aditya. Analisis Penerapan Konsep 5S di Bagian Proses Maintenance PT. Traktor Nusantara. Jurnal Teknik Industri: Jurnal Hasil Penelitian dan Karya Ilmiah dalam Bidang Teknik Industri, 2(2), pp.112-120. 2019
17. Tyas, P. dan Sawitri, D. R. Hubungan Antara Sikap dengan Perilaku Pro-Lingkungan Ditinjau dari Perspektif Theory of Planned Behavior. Proceeding Biology Education Conference. Vol. 14, No. 1. 2017
18. Sangaji, E. M. dan Sopiah. Perilaku Konsumen: Pendekatan Praktis Disertai: Himpunan Jurnal Penelitian. Yogyakarta: Andi. 2018
19. KBBI. 2007. Prasarana
20. Thomas, Y. A., Rorong, A. J., Tampongangoy, D. Pengaruh Fasilitas Kerja Terhadap Kinerja Pegawai Negeri Sipil di Kantor Dinas Pendidikan Minahasa Tenggara. Jurnal Adinistrasi Publikasi. Vol. 3, No.46. 2017
21. Chairunisa, A. M. Penerapan program 5R (Ringkas, Rapi, Resik, Rawat, dan Rajin) di PT Samator Gresik. (Doctoral dissertation, Widya Mandala Catholic University Surabaya). 2015
22. Thomas, C. Analisis Penerapan Program 5R (Ringkas, Rapi, Resik, Rawat Dan Rajin) Dalam Keselamatan Dan Kesehatan Kerja (K3) Karyawan (Studi Kasus Pada Pt Pertamina (Persero) Refinery Unit IV Cilacap Fungsi Helath, Safety And Environment Tahun 2011). Jurnal. Universitas Telkom. Bandung. 2018